



KUNJUNGAN PRESIDEN JOKO WIDODO KE EROPA

Simela Victor Muhamad*)

Abstrak

Kunjungan Presiden Joko Widodo ke Eropa selama sepekan di pertengahan April 2016 menjadi bagian dari pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia, terutama dalam kerangka membangun dan memperkuat hubungan dengan negara-negara sahabat dari suatu kawasan yang dianggap strategis dan memiliki peran penting di dunia internasional. Selain itu, kunjungan tersebut juga perlu dimaknai strategis oleh Indonesia, karena selain dapat memaparkan pengalaman dan potensi Indonesia, melalui kunjungannya ke Eropa tersebut, Presiden Joko Widodo berharap diperoleh hasil nyata bagi Indonesia dari kerja sama yang disepakati bersama dengan negara-negara yang dikunjungi, sesuai keunggulan negara-negara tersebut dan kebutuhan Indonesia. Komitmen kerja sama ini ditunggu realisasinya.

Pendahuluan

Presiden Joko Widodo dan rombongan baru saja berkunjung ke Eropa (Jerman, Inggris, Belgia, dan Belanda). Dalam kunjungan selama sepekan ini, Presiden telah bertemu dengan kepala negara dan kepala pemerintahan, serta untuk pertama kalinya Presiden juga bertemu dengan pimpinan Dewan Eropa, Parlemen Eropa, dan Komisi Eropa. Sebagaimana kunjungan ke Amerika Serikat beberapa waktu lalu, Presiden juga berbagi pengalaman menyangkut penanganan radikalisme melalui pengembangan toleransi. Dalam konteks ini, pengalaman Indonesia dipandang sangat bernilai, justru ketika dunia sekarang ini —seperti terjadi di Perancis dan Belgia— sedang dibayangi oleh aksi terorisme. Sudah tentu, kunjungan Presiden juga diwarnai tujuan bisnis, terlihat antara lain

dari kehadiran Presiden dalam Forum Bisnis di negara-negara Eropa yang dikunjunginya tersebut. Kunjungan Presiden Joko Widodo ke Eropa tersebut dikaji secara singkat dalam tulisan ini, untuk kemudian dilihat arti strategisnya bagi Indonesia pada bagian akhir tulisan. Tulisan terlebih dahulu mengulas sekilas perihal hubungan Indonesia-Eropa.

Sekilas Hubungan Indonesia-Eropa

Perkembangan hubungan Indonesia-Eropa (Uni Eropa) tidak terlepas dari dinamika domestik dan regional yang berkembang di Uni Eropa dan Indonesia. Di satu pihak, perluasan Uni Eropa menjadi 27 negara pada tanggal 1 Januari 2007 (dan sejak 1 Juli 2013 menjadi 28 negara), merupakan keberhasilan yang signifikan bagi peranannya

*) Peneliti Madya Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. E-mail: victorsimela@yahoo.co.id



untuk turut menentukan peta tatanan global. Di lain pihak, situasi dalam negeri Indonesia yang diwarnai oleh kegiatan pemulihan ekonomi, perkembangan proses demokrasi dan munculnya gangguan keamanan separatisme serta ancaman terorisme, tidak dipungkiri berdampak terhadap kebijakan strategis politik luar negeri masing-masing.

Berkaitan dengan perluasan anggota Uni Eropa, Indonesia berharap hal tersebut tidak akan mendorong orientasi Uni Eropa menjadi “*inward-looking*” dan mengurangi kerja samanya dengan negara-negara berkembang, terutama dengan ASEAN dan lebih khusus lagi dengan Indonesia. Indonesia mengharapkan perluasan keanggotaan Uni Eropa tersebut justru dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap mitra eksternalnya. Presiden Komisi Eropa (2004-2014), Jose Manuel Barroso, yang pernah berkunjung ke Jakarta pada November 2007 menegaskan bahwa hubungan Indonesia dan Uni Eropa merupakan hubungan kemitraan yang strategis, karena keduanya dapat memainkan peran penting dalam penciptaan perdamaian, stabilitas dan kerja sama pembangunan di kawasan dan juga dunia secara keseluruhan.

Kepala Kebijakan Keamanan dan Luar Negeri Uni Eropa, Federica Mogherini, saat berkunjung ke Jakarta pada minggu pertama April 2016 juga menilai strategis hubungan Uni Eropa-Indonesia, tidak saja di bidang politik dan keamanan, tetapi juga ekonomi dan pembangunan. Mogherini menilai Uni Eropa dan Indonesia adalah mitra dalam integrasi kawasan, mitra dalam stabilitas dan keamanan, serta mitra dalam pembangunan ekonomi, perdagangan dan investasi. Mogherini juga menilai hubungan keseharian antara Uni Eropa dan ASEAN, termasuk Indonesia di dalamnya, makin meningkat dengan penunjukan Duta Besar Uni Eropa untuk ASEAN yang berkedudukan di Jakarta.

Salah satu tugas utama Duta Besar Uni Eropa untuk ASEAN adalah memfasilitasi aliran perdagangan dan investasi antara Uni Eropa dan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, dan membantu perusahaan-perusahaan dalam mencari solusi terhadap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi ketika melakukan usaha lintas negara. Pada saat yang sama, Uni Eropa memfasilitasi ekspor dari negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, ke Uni Eropa dengan memberikan akses istimewa ke pasar Uni Eropa melalui skema *Generalised*

System of Preferences (GSP). Bagi Indonesia, Uni Eropa yang mempunyai lebih dari 500 juta penduduk dan rata-rata GDP per kapita mencapai US\$ 50,000, merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk-produk Indonesia, selain merupakan sumber investasi utama Indonesia. Sementara itu, Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dan mitra yang penting bagi Uni Eropa baik untuk perdagangan maupun investasi.

Di bidang politik, Indonesia dan Uni Eropa telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat kerja sama dalam pemajuan demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Perkembangan proses demokratisasi di Indonesia yang ditandai oleh keberhasilan Pemilu 2004 menempatkan keduanya sebagai kekuatan demokrasi di dunia, sehingga Indonesia dan Uni Eropa berkepentingan mempromosikannya di tingkat regional dan internasional. Keduanya juga berkepentingan mempromosikan penghormatan HAM, penegakan hukum, dan *good governance*, serta memperkuat kerja sama pembangunan sosial-ekonomi, dan anti-terorisme. Sebagai kekuatan regional, Indonesia dan Uni Eropa juga berkepentingan memelihara keamanan dan kestabilan di kawasan masing-masing.

Kunjungan Presiden Joko Widodo ke Eropa

Kunjungan Presiden Joko Widodo ke beberapa negara Eropa selama sepekan yang lalu sudah tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya Indonesia dan Uni Eropa untuk memperkuat hubungannya. Sebagaimana dikemukakan Tim Komunikasi Presiden, Ari Dwipayana, kunjungan Presiden Joko Widodo selain bertujuan untuk memenuhi undangan para pemimpin negara Eropa, juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama dengan Uni Eropa di bidang ekonomi, memperkuat toleransi, dan membangun perdamaian dunia. Uni Eropa merupakan mitra dagang keempat yang terbesar dengan nilai perdagangan mencapai 26,14 miliar US dollar pada tahun 2015. Sementara investasi Uni Eropa di Indonesia mencapai 2,26 miliar US dollar di tahun 2015. Uni Eropa juga merupakan salah satu mitra tradisional strategis Indonesia untuk menghadapi tantangan global.

Kemampuan teknologi dan kemajuan pendidikan di negara-negara Uni Eropa, sebagai nilai tambah strategis Uni Eropa,

juga mewarnai bentuk kerja sama yang ingin dibangun Presiden Joko Widodo dalam kunjungannya ke Eropa. Untuk lebih memfokuskan kerja sama, dalam kunjungan ke empat negara Eropa (Jerman, Inggris, Belgia, dan Belanda), Joko Widodo menekankan komitmen pada satu sektor tertentu, sehingga bentuk kerja sama tersebut bisa lebih terarah sesuai dengan keunggulan yang dimiliki masing-masing negara.

Di Jerman, kerja sama lebih difokuskan pada pelatihan dan pendidikan vokasi untuk menciptakan tenaga kerja terampil dan sesuai dengan kebutuhan agar Indonesia bisa lebih kompetitif. Jerman dianggap negara yang sangat bagus mengembangkan sistem pendidikan kejuruan, sehingga generasi muda mereka punya keterampilan yang memadai sejak dini. Bidang-bidang kejuruan yang ingin dikembangkan Joko Widodo atas dukungan Jerman itu terutama terkait dengan industri. Selain itu, bidang kelistrikan, *power plant*, industri tekstil, maritim dan lainnya. Bagi Joko Widodo, pendidikan kejuruan ini sangat penting untuk mempersiapkan Indonesia menghadapi persaingan global.

Di Jerman, Presiden Joko Widodo juga menghadiri forum bisnis yang diikuti ratusan pengusaha asal Indonesia dan Jerman. Dalam forum itu tercapai kesepakatan investasi senilai 875 juta US dollar. Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi, menyebut Jerman sebagai mitra bisnis Indonesia nomor satu di Eropa dalam bidang perdagangan. Sementara dalam investasi, Jerman mitra ke-7 terbesar bagi Indonesia. Pihak Jerman menegaskan bahwa Indonesia adalah negara mitra global, di mana kedua negara menjalin kerja sama dalam G-20, yaitu 20 negara Industri dan Berkembang terpenting, yang kehadirannya bisa digunakan oleh kedua negara untuk memajukan perekonomian dunia. Isu-isu internasional kontemporer, diantaranya terkait dengan isu terorisme dan pengungsi, juga menjadi perhatian dalam pertemuan antara Presiden Joko Widodo dan Kanselir Jerman, Angela Merkel, di mana masing-masing pihak saling berbagi informasi dan pengalaman.

Selanjutnya, fokus kunjungan di London adalah memperkuat kerja sama ekonomi kreatif dan mengembangkan industri kreatif Indonesia. Keinginan tersebut disampaikan Joko Widodo dalam pertemuan dengan Perdana Menteri Inggris, David Cameron. Joko Widodo menyebut Inggris sangat berkembang dalam bidang

ekonomi kreatif, dan Indonesia dapat belajar banyak dari kemajuan yang dicapai Inggris di bidang ini. Di hadapan Cameron, Joko Widodo juga menyampaikan harapan agar produk Indonesia bisa lebih banyak masuk ke Inggris dan memiliki akses lebih mudah masuk ke pasar Inggris, terutama setelah ada penerbangan langsung Garuda Indonesia dari Jakarta ke London.

Dalam kunjungan di London, Jokowi juga menghadiri forum bisnis antara pengusaha Indonesia dan Inggris. Lebih dari 300 pengusaha menghadiri forum ini. Sejumlah perusahaan besar Inggris yang menghadiri forum bisnis tersebut, antara lain, adalah Jardine Matheson, British Petroleum, HSBC, dan Glaxo Smith Kline. Dalam forum itu tercapai kesepakatan bisnis senilai 19 miliar US dollar, termasuk pembelian 14 pesawat baru oleh Garuda Indonesia, dengan menggunakan mesin Roll Royce. Komponen pesawat ini akan dibuat di Inggris dan sebagian dibuat di negara lain di Eropa. Di London, Presiden RI juga berkunjung ke markas *International Maritime Organization*, dan berpidato di Parlemen Inggris. Di parlemen, Presiden Joko Widodo menyampaikan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang moderat di negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia, upaya Indonesia dalam menangani terorisme, dan berbagai potensi yang dimiliki Indonesia.

Dalam kunjungan di Belgia, di mana Kantor Uni Eropa berada, Presiden Joko Widodo diterima oleh 3 Presiden, yaitu Presiden Parlemen Eropa (Martin Schulz), Presiden Dewan Eropa (Donald Tusk), dan Presiden Komisi Eropa (Jean Claude Juncker). Dengan Presiden Komisi Eropa, Joko Widodo membicarakan perjanjian ekonomi komprehensif antara Indonesia dan Uni Eropa atau disebut *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Jika CEPA sudah dimulai, maka produk Indonesia akan lebih mudah masuk pasar negara-negara Uni Eropa, begitu juga sebaliknya. CEPA bersifat kompatibel, artinya produk Indonesia yang akan masuk pasar Eropa tidak diproduksi oleh Eropa, begitu juga sebaliknya. Menurut Jokowi, kerja sama CEPA akan menguatkan perekonomian Indonesia dan negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa.

Selain CEPA, dibahas juga *Flegt License* yaitu sertifikasi untuk semua produk kayu Indonesia yang akan masuk pasar Eropa. Jika sertifikat itu sudah dikantongi Indonesia,

maka kayu Indonesia yang diekspor tidak perlu lagi diperiksa karena sudah diberi lisensi Uni Eropa. Selain kepentingan CEPA, di Belgia, Presiden Joko Widodo juga menggelar pertemuan dengan sekitar 7 CEO besar asal Nordik untuk membicarakan soal investasi di Indonesia. Di Belgia, Presiden Joko Widodo juga diterima Raja Philippe. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Presiden RI untuk mempromosikan Indonesia dengan segala potensi yang dimilikinya, dan juga menyampaikan harapan akan semakin kuatnya hubungan Indonesia dan Belgia.

Dari Belgia, Presiden Joko Widodo menuju Belanda, negara Eropa terakhir yang dikunjunginya. Fokus kunjungan Presiden Joko Widodo ke Belanda adalah ingin meningkatkan kerja sama dalam bidang pengelolaan air, maritim, serta perdagangan dan investasi. Presiden Joko Widodo menyampaikan langsung hal itu kepada Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte. Pertemuan itu menjadi catatan sejarah tersendiri karena selama 16 tahun terakhir, Joko Widodo adalah Presiden RI pertama yang mengunjungi Belanda. Dalam kesempatan itu, Joko Widodo mengemukakan bahwa untuk menjaga hubungan baik, setidaknya setiap 3 tahun sekali Presiden RI berkunjung ke Belanda. Di Belanda, dalam kerangka penguatan kerja sama, telah ditandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) antar-ke dua negara di berbagai bidang, di antaranya riset dan pendidikan tinggi, infrastruktur, pengembangan teknologi, dan bidang kemaritiman.

Di Belanda, Presiden Joko Widodo dan beberapa menteri juga meninjau Port of Rotterdam untuk mengetahui pengelolaan air dan kemaritiman di Belanda. Sebagai tindaklanjutnya, pada bulan November 2016, Perdana Menteri Belanda akan berkunjung ke Indonesia beserta delegasi bisnis. Masih di Belanda, Presiden Joko Widodo juga menghadiri forum bisnis yang dihadiri ratusan pengusaha Indonesia dan Belanda. Dalam forum itu, tercapai kesepakatan senilai 600 juta US dollar antar-ke dua negara. Selain membahas masalah ekonomi, Presiden Joko Widodo juga mengkampanyekan pentingnya toleransi dan perdamaian di tengah maraknya ekstrimisme dan terorisme di dunia. Presiden Joko Widodo, sekali lagi, menyampaikan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia untuk memelihara kerukunan dan

toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Penutup

Berdasarkan ulasan sekilas perihal hubungan Indonesia-Eropa, serta kunjungan Presiden Joko Widodo ke beberapa negara Eropa di atas, terlihat bahwa kunjungan Presiden RI tersebut memiliki arti strategis bagi Indonesia. Kunjungan tersebut, tidak bisa hanya dilihat sebagai kunjungan seremonial belaka, karena Eropa selama ini telah menjadi mitra strategis dan tradisional Indonesia, tetapi lebih dari itu, kunjungan tersebut telah dimanfaatkan oleh Presiden Joko Widodo untuk membangun komitmen kerja sama yang lebih konkret melalui fokus-fokus kerja sama yang disepakati. Dalam kunjungan ke Eropa ini, Joko Widodo, sebagai Presiden RI, berkeinginan bahwa fokus-fokus kerja sama itu, yang dibangun berdasarkan keunggulan negara-negara Eropa dan kebutuhan Indonesia, dapat ditindaklanjuti secara nyata oleh kedua negara. Komitmen kerja sama ini sangat ditunggu realisasinya, sehingga tidak mengherankan begitu kembali dari Eropa, Presiden Joko Widodo segera menggelar rapat kabinet untuk membahas tindak lanjut dari hasil kunjungannya ke Eropa.

Referensi:

- “Holland lends hand to Jokowi’s grand design”, *The Jakarta Post*, 23 April 2016.
- “Hubungan Indonesia-Uni Eropa”, <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/Uni-Eropa.aspx>, diakses 25 April 2016.
- “Jokowi wants concrete results from his upcoming European tour”, *The Jakarta Post*, 16 April 2016.
- “Jokowi calls on EU leaders to promote peace, tolerance”, *The Jakarta Post*, 17 April 2016.
- “Presiden Jokowi, “Selamat datang di Eropa”, *The Jakarta Post*, 18 April 2016.
- “Jokowi secures US\$ 20.5 billion in deals forum EU visit”, *The Jakarta Post*, 23 April 2016.
- “Kepercayaan Eropa Jadi Modal Positif”, *Kompas*, 24 April 2016.